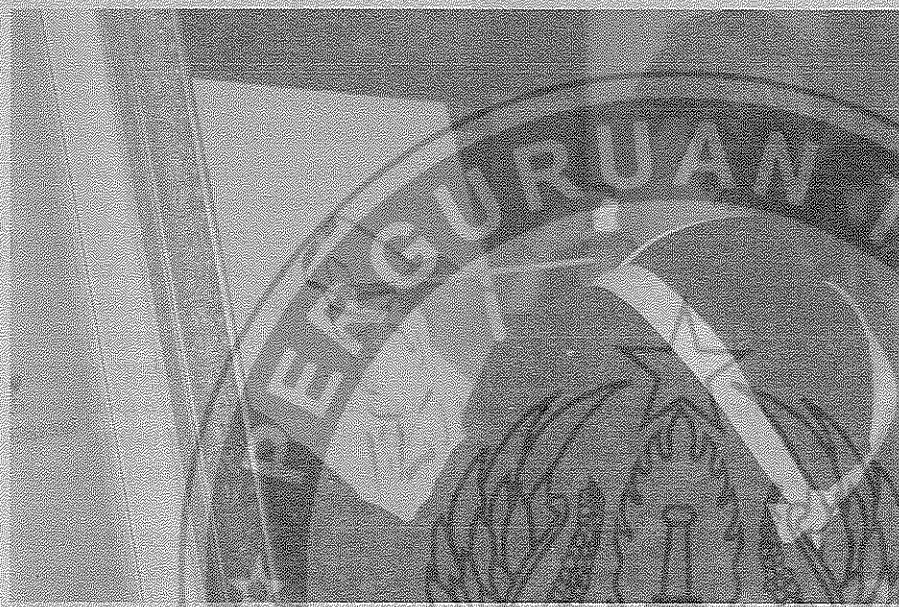


Sebuah Penghargaan Tulus Untuk Polri

Oleh : H. Hardi (Kurator)



BEBERAPA waktu lalu ketika terjadi bentrok di Abepura Bumi Papua, anggota Polisi tercatat 3 gugur, dan 1 anggota Angkatan Udara gugur ketika menjalankan tugas, media banyak mengekpos tentang kekerasan yang dilakukan oleh Polri terhadap wartawan yang meliput. Di Jakarta, saya ditelpon sahabat yang menjadi Ketua sebuah LSM, ia meminta tolong kepada saya untuk mencari tempat menggelar konferensi pers tentang kekerasan terhadap wartawan di Abepura tadi.

Sehari sebelum jadwal pertemuan para tokoh reformis dan pers, malamnya saya telpon sahabat tadi. Saya bertanya kepadanya "siapa, yang membela 3 Polisi dan 1 Auri yang dikeroyok mahasiswa itu?" bukankah Polisi yang justru menjadi korban kekerasan? mohon mas menimbang dengan adil dengan hati nurani. Alhasil, setahu saya pertemuan tadi tak terjadi dan tiada berita tersebar menghujat Polisi. Sering kali saya muak melihat para oknum yang mengaku pejuang reformasi, yang kerjanya mengumpulkan massa berdemo, mengganggu jalan, dengan cara yang tidak santun mengejek, menghina Polisi, seolah olah Tuhan tidak mengawasi perbuatan mereka.

Di masa pancaroba politik inilah, kami bertemu dengan beberapa sahabat dari Kepolisian untuk berkonsultasi dalam meja perhelatan budaya demokrasi dan keindahan. Kami para pelukis yang pikirannya sederhana mencoba membangun jembatan hati dengan sahabat Kapolisian (yang selama ini sering tidak disadari oleh semua orang bahwa mereka tak ubahnya darah merah yang mengalir di tubuh dalam menjaga kesehatan tubuh kita untuk berkreasi sehari-hari). Jembatan yang kami bangun adalah sebuah jembatan yang berfungsi sebagai lalu lintas gagasan positif untuk untuk membangun negeri atau meraih kehidupan lebih baik. Dari lukisan-lukisan itu kami sengaja menunjukkan image Polisi yang hebat. Sisi manusiawi para petugas keamanan, jerih payah sehari-hari memerangi kejahatan, kami tampilkan semampu kami sebagai penghargaan tulus dari komunitas pelukis.

Orang boleh kontra, orang boleh pro. Kami memilih sisi pronya sisi positif, bahwa memerangi kejahatan tidaklah mudah. Semua kitab suci agama besar memerangi kejahatan, bahkan sangat rinci, petuah ayah ibu kita juga, demikian isinya. Kenapa, dalam masyarakat modern justru

para pemerang kejahatan sering dilupakan bahkan dihujat? siapa, yang salah?

Saya kira tidak bisa seseorangpun menjawab pertanyaan ini apalagi merumuskan? maka dengan keterbatasan waktu dan kemiskinan memproduksi karya, tetap saja kami bangga memamerkan kepada publik Jakarta khususnya tentang kebanggaan kami terhadap pengabdian Polisi di tengah masyarakat.

Di siang yang panas, ribuan demonstran, dengan para orator berdiri di atas pengeras suara dan truk yang berjalan pelan, menghujat kiri kanan, bagai dewa kebenaran. Apa ini realitas sesungguhnya dari demokrasi? para Polisi berjajar betis ketika pendemo menggoyang pagar DPR dan orator berlidah tajam tadi memprovokasi. Polisi disorot kamera, diincar kelemahan manusiawinya ketika mengalami kelelahan. Itulah realitas yang belum bisa kami lukiskan.

Lukisan kami masih gagap, belum terbiasa, banyak kekurangan. Saya ingat kata pelukis maestro Affandi ketika ditanya kenapa pak Affandi tidak melukis grobag? jawabnya. Andaikan mobil itu terbuat dari kayu atau bamboo, pasti saya bisa melukis dengan artistic. Tetapi mobil ini, dibikin dari besi dan kaca, sehingga saya belum bisa melukis.

Pertanyaan tersebut rupanya berlaku juga bagi kami. Kenapa melukis Polisi kok lebih sulit dari pada melukis tukang becak, penjual cendol, penari, penyabung ayam, pengemis, seperti lazimnya para pelukis mengabdikan di kanvas? saya belum tahu jawabnya. Atau barangkali Polisi dibikin dari besi sedangkan penari, tukang cendol terbikin dari kayu atau bamboo? atau kultur pelukis kita belum akrab dengan obyek modern, beruniform, atau barangkali jagad kecilnya pelukis belum bisa menelan jagad gedanya masyarakat modern?

Pertanyaan semacam inilah yang dalam kurun waktu berkesinambungan bisa secara bersama dicari jawabnya. Yang jelas kami para pelukis bangga, bisa melukis gelora dinamika Polisi karena ini merupakan peristiwa dalam sejarah kesenian Indonesia. Kenapa? karena, semenjak republik ini berdiri bahwasannya pameran lukisan Polri ini, yang pertama kali diselenggarakan. Walaupun embrionya sudah terjadi di Jakarta Tahun 2000 dan 2003 di kota Malang. Tapi yang sekarang lebih konseptual dan lebih harmonis pengungkapannya.***